

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Signalling Theory*

Teori sinyal atau (*signalling theory*) merupakan teori yang dikemukakan oleh Spence (1973) untuk menjelaskan perilaku di pasar tenaga kerja (*labour market*). Teori ini menjelaskan yang mana terdapat dua belah pihak yang mengakses informasi berbeda. Teori sinyal menjelaskan perilaku yang diambil oleh pemberi sinyal (*signaler*) untuk mempengaruhi perilaku penerima. *Signalling theory* adalah teori yang menjelaskan bahwa pihak manajemen dengan sukarela melaporkan informasi keuangan kepada para pemegang saham yang mana sinyal tersebut membantu para pemegang saham serta investor untuk menilai kinerja entitas yang bersangkutan (Fatmawati, 2017). *Signalling theory* merupakan teori yang memaparkan tindakan yang dilakukan oleh investor yang dipengaruhi oleh sinyal yang diberikan oleh pemberi sinyal. Secara umum sinyal ini dapat diartikan sebagai isyarat oleh perusahaan (Ghozali, 2020).

Sinyal yang diberikan oleh pihak manajemen tertuang dalam akun-akun dalam laporan keuangan sebuah perbankan. Umumnya kinerja sebuah perbankan dinilai dari kemampuan sebuah manajemen bank dalam memperoleh laba (Nugraha & Yasrie, 2021). *Return on Asset* adalah rasio yang digunakan untuk melihat tingkat kemampuan sebuah perbankan dalam mendapatkan laba melalui pemanfaatan seluruh aset bank Lintang & Ardillah, (2021). Semakin bagus kemampuan sebuah perbankan dalam memperoleh laba atas pengelolaan asetnya

(ROA) maka akan semakin menarik investor untuk menginvestasikan dananya. Sinyal yang diberikan ini bisa dilihat dari laporan keuangan yakni khususnya pada profitabilitas suatu perbankan. Sehingga, para investor serta pemegang saham akan terbantu dalam pengambilan keputusan dimasa mendatang (Godfrey et al., 2010).

2. Return on Asset

Return on Asset adalah rasio yang digunakan untuk melihat tingkat kemampuan sebuah perbankan dalam mendapatkan laba melalui pemanfaatan seluruh aset bank Lintang & Ardillah, (2021). *Return on Asset* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan (Taswan, 2010). Sebuah perbankan akan lebih mudah untuk mengukur tingkat kinerja keuangannya dengan menggunakan rasio *Return On Asset* karena lebih berfokus menghitung kemampuan efektifitas perbankan dalam mengelola aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan.

Return on Asset merupakan rasio laba bersih terhadap total aset yang mana mengukur total aset setelah bunga dan pajak (Brigham & Houston, 2020). Aset yang dimaksud yakni keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun modal asing yang diubah menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup dan kegiatan operasional perusahaan. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen sebuah perbankan dalam mengelola aset untuk mendapatkan keuntungannya (laba setelah pajak) yang mana dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan.

Semakin bagus rasio *Return on Asset*, maka pemanfaatan aset perusahaan perbankan dalam menghasilkan laba akan semakin baik (Akbar et al., 2018). Dalam penelitian ini formulasi perhitungan ROA menggunakan Brigham & Houston, (2020) yang dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

3. Biaya Operasional Pendapatan Operasional

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi serta kemampuan sebuah perbankan dalam menjaga stabilitas biaya operasional dan pendapatan operasional agar berjalan dengan efektif dan efisien (Caronge, 2018). BOPO merupakan rasio mengenai sejumlah biaya yang dikeluarkan sebuah perbankan untuk mendapatkan laba Lintang & Ardillah, (2021). Jadi, BOPO ialah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional digunakan untuk mengukur sebuah perbankan dalam menjalankan operasionalnya.

BOPO merupakan rasio yang digunakan oleh buah perbankan untuk mengukur serta menilai risiko operasional sebuah perbankan (Anggreningsih & Negara, 2021). Mengacu pada POJK no. 6/POJK. 3/2016 tentang kegiatan usaha dan jaringan kantor berdasarkan modal inti bank, disebutkan salah satunya yakni parameter untuk mengukur pencapaian efisiensi operasional adalah dengan menggunakan rasio biaya operasional teradap pendapatan operasional. Semakin besar biaya maka mengindikasi bahwa perbankan tersebut semakin tidak efisien. Bank Indonesia menetapkan besarnya rasio BOPO yang dikatakan baik yakni dibawah 90%, karena jika rasio mendekati 100% maka bank tersebut dapat

dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasionalnya. semakin tinggi biaya pendapatan menandakan semakin tidak efisien sehingga menyebabkan pendapatannya juga semakin kecil.

Kriteria nilai kredit BOPO dihitung berdasarkan Harmono, (2016) sebagai berikut :

1. Untuk rasio 100% atau lebih, maka nilai kredit = 0
2. Untuk setiap penurunan sebesar 0,08% maka rasio BOPO adalah 5%.

Tabel 2.1 Skala Predikat Beban Operasional Pendapatan Operasional

No.	Predikat	Rasio	Nilai Kredit
1.	Sehat	93,52% - 92%	81 – 100
2.	Cukup Sehat	94,72% - <93,53%	66 - < 81
3.	Kurang Sehat	95,92% - <94,73%	51 - < 66
4.	Tidak Sehat	100% - <95,92%	0 - < 51

Sumber : Harmono, (2016)

Menurut Dendawijaya & Lukman, (2015) Biaya Operasional Pendapatan Operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan sebuah perbankan dalam menjalankan operasionalnya. Formulasi perhitungan BOPO pada penelitian ini berdasarkan Dendawijaya & Lukman, (2015) yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

4. *Non Performing Loan*

Kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* adalah pinjaman dana yang tidak dapat dibayarkan kembali kepada bank sesuai dengan perjanjian (Lawalata, 2018). *Non Performing Loan* merupakan rasio keuangan yang terkait dengan resiko kredit yakni perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit

yang diberikan oleh pihak debitur (Fanesha et al., 2021). Sebuah perbankan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya tidak dapat menghindari resiko kredit. Kredit bermasalah meliputi kredit macet, kredit bermasalah, kredit diragukan dan kredit tidak lancar. Salah satu resiko yang dihadapi sebuah perbankan adalah resiko tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan yang mana hal tersebut biasa disebut dengan resiko kredit.

Non Performing Loan menunjukkan kemampuan sebuah manajemen perbankan dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank (Palupi & Listri, 2021). Oleh karena itu perbankan dituntut untuk selalu menjaga tingkat kreditnya agar tidak menimbulkan kredit bermasalah. Menurut (Kasmir, 2013) *Non Performing Loan* adalah kredit yang mana didalamnya mengalami hambatan yang disebabkan oleh pihak perbankan maupun nasabah yang dengan sengaja maupun tidak sengaja tidak melakukan pembayaran untuk memenuhi kewajibannya. Mengacu pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 39/POJK.03/2017 Otoritas Jasa Keuangan dalam pembiayaan kredit bermasalah jika rasio melebihi batas 5% maka rasio NPL dapat dikatakan tidak sehat. Berdasarkan pada Surat Edaran Bank Indonesia Nomor:18/14/PBI/2016 tentang rasio total NPL total kredit secara bruto menyatakan yakni semakin tinggi tingkat kredit bermasalah menandakan bank tersebut tidak dapat menjalankan tugasnya dalam pengelolaan kredit dengan baik sehingga bank mengalami kesusahaan dalam mengatasi kreditnya dan menimbulkan kerugian. Perhitungan NPL dalam penelitian ini mengacu pada Kasmir, (2013) dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

5. *Loan to Deposit Ratio*

Loan to Deposit Ratio adalah rasio yang dipakai oleh sebuah perbankan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan oleh pihak ketiga dan modal sendiri yang telah digunakan (Kasmir, 2017). Rasio *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan sebuah perbankan dalam membayarkan kembali hutang kepada para deposannya serta dalam pemenuhan kredit yang telah diajukan (Pinasti & Mustikawati, 2018). Jadi, *Loan to Deposit Ratio* ialah rasio pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan perbankan antara jumlah kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga (DPK) maupun modal sendiri.

Loan to Deposit Ratio merupakan salah satu unsur dalam menilai likuiditas sebuah perbankan dengan membandingkan total pinjaman dengan total simpanan yang diukur antara besarnya seluruh volume kredit yang telah disalurkan oleh perbankan dalam penerimaan dana (Pratama, 2021).

Ketentuan penilaian kesehatan sebuah perbankan telah ditetapkan oleh Bank Indonesia nilai kredit (LDR) sebagai berikut berdasarkan (Harmono, 2016) :

1. Setiap rasio LDR sebesar 110% atau lebih, memiliki nilai kredit = 0
2. Setiap penurunan 1% mulai dari 115% maka nilai kredit ditambah 4, nilai maksimum 100. Bobot CAMEL (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, and Liquidity*) untuk LDR yakni sebesar 5%.

Tabel 2.2 Skala Predikat *Loan to Deposit Ratio*

No.	Predikat	Rasio	Nilai Kredit
1.	Sehat	$\leq 94,75\%$	81 – 100
2.	Cukup Sehat	94,76% - 98,5%	66 - < 81
3.	Kurang Sehat	98,51% - 102,25%	51 - <66
4.	Tidak Sehat	>100	0 - <50

Sumber : Harmono, (2016)

Sebuah perbankan dikatakan baik apabila dapat mengelola risiko likuiditasnya. Risiko likuiditas mencerminkan kemampuan sebuah perbankan dalam mendistribusikan dana pihak ketiga untuk kegiatan kredit, jika tidak demikian uang akan menganggur dan mengakibatkan naiknya biaya peluang dan penurunan profitabilitas (Utami, 2015). Dalam penelitian ini untuk menghitung rasio LDR menggunakan rumus dari *Loan to Deposit Ratio* menurut Kasmir, (2017) sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

6. *Capital Adequacy Ratio*

Capital Adequacy Ratio adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan sebuah perbankan untuk menutupi kerugian yang disebabkan oleh aset yang berisiko dengan kecukupan modal yang dimilikinya (Widyastuti & Aini, 2021). *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja perbankan yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki sebuah perbankan untuk menunjang aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) (Dendawijaya, 2003). Jadi, *Capital Adequacy Ratio* ialah rasio kecukupan modal yang digunakan untuk menutupi kerugian dalam sebuah perbankan.

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio kewajiban modal minimum yang wajib dimiliki oleh sebuah perbankan (Riyadi, 2006). *Capital Adequacy Ratio* memperlihatkan seberapa jauh aktiva pada sebuah perbankan yang mengandung resiko mulai dari resiko kredit, surat berharga, dan lain lain yang dibiayai oleh modal sendiri oleh perbankan. Menurut Harmono, (2016) berdasarkan ketentuan bank Indonesia, sebuah perbankan dinyatakan baik atau sehat apabila nilai CAR paling sedikit sebesar 8%. Hal tersebut didasarkan pada ketentuan yang telah ditetapkan *Bank Of International Settlement (BIS)*. Perhitungan nilai kredit untuk CAR = 0% atau negatif, nilai kredit = 0 dan untuk setiap kenaikan 0,1% nilai kredit ditambah 1 dengan nilai maksimum 100.

Tabel 2.3 Skala Predikat *Capital Adequacy Ratio*

No.	Predikat	Rasio CAR
1.	Sehat	8,00% - 9,00%
2.	Tidak Sehat	7.90% - 8,00%
		Setiap penurunan 0,1% ditentukan dari pemenuhan KPPM sebesar 7,9%

Sumber : Harmono, (2016)

Perhitungan rasio CAR digunakan untuk melihat kecapan sebuah perbankan dalam mempertahankan kecukupan modal sehingga dapat mengendalikan resiko yang terjadi menurut Hasibuan, (2016) CAR dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100 \%$$

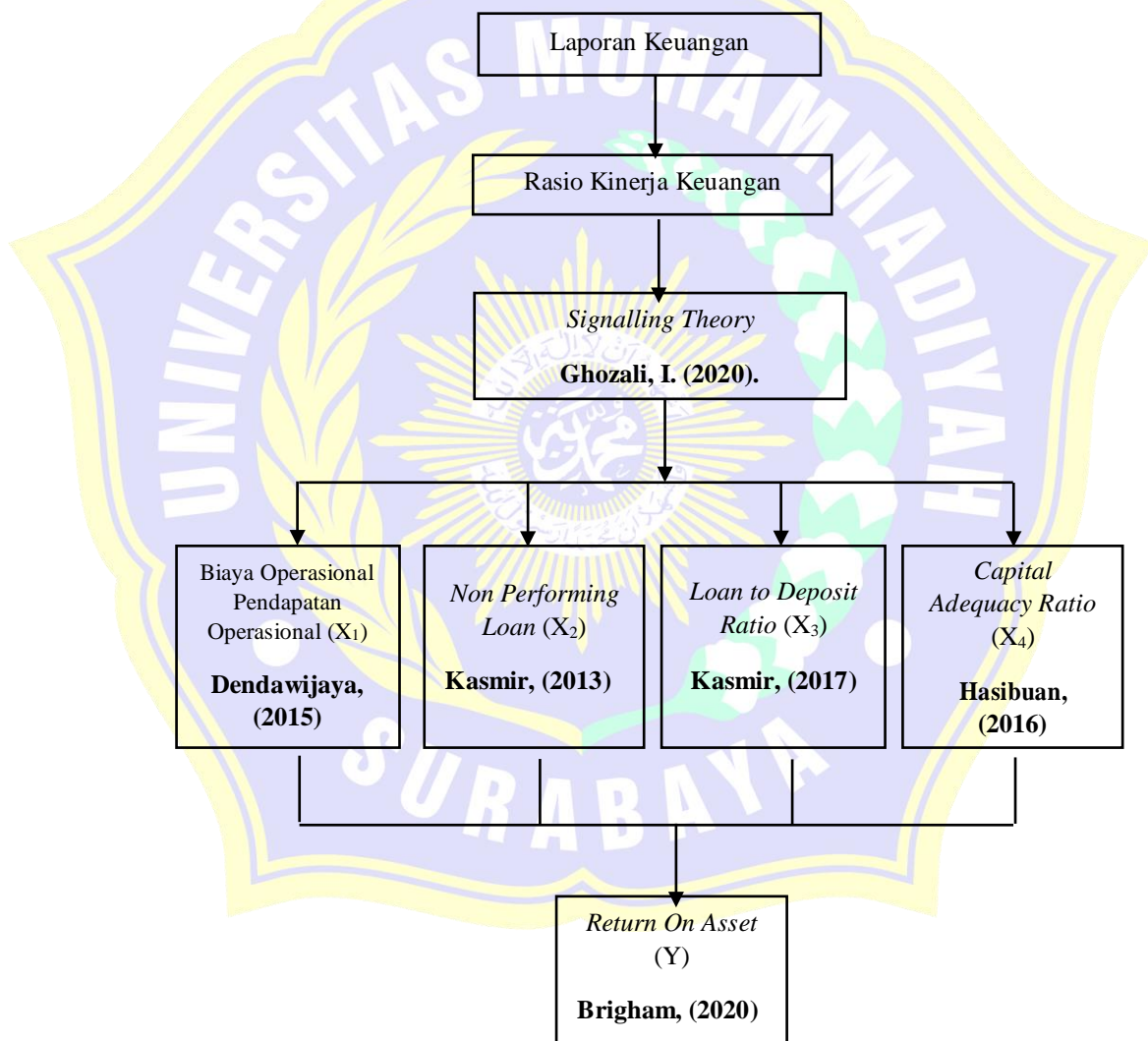
B. Temuan Terdahulu

1. Husna et al., (2021) dengan judul “Pengaruh CAR, NPF dan BOPO terhadap ROA Pada Bank Umum Syariah”. Penelitian ini menggunakan perbankan syariah yang terdaftar pada Bank Indonesia pada tahun 2016. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, artinya perbankan yang memiliki nilai CAR yang tinggi maka akan meningkatkan ROA. Hal ini disebabkan perbankan tersebut dapat mengelola resiko kerugian yang muncul dengan menggunakan modal yang dimilikinya secara efektif. Perbedaan penelitian Husna et al., (2021) dengan penelitian ini yakni pada variabel *independent* yang X_2 yang menggunakan *Net Performing Funding*.
2. Lintang & Ardillah, (2021) dengan judul “Pengaruh Kredit Bermasalah, Perputaran Kas, Efisiensi Operasional, Dana Pihak Ketiga, dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan”. Penelitian ini menggunakan subsektor perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian 2015-2019. Hasil dari penelitian ini menyatakan *Non Performing Loan* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* artinya, semakin tinggi kredit bermasalah tidak mempengaruhi profitabilitas dalam perbankan yang mana bank selalu berhati hati dalam mengelola kreditnya sehingga tidak mengganggu sebuah perbankan dalam menghasilkan laba. Perbedaan penelitian Lintang & Ardillah, (2021) dengan penelitian ini yakni pada variabel *independent* X_2 dan X_4 yang menggunakan Perputaran Kas dan Dana Pihak Ketiga.

3. Rahmi et al., (2021) dengan judul “Pengaruh, CAR, NPL, BOPO NIM, LDR terhadap ROA”. Penelitian ini menggunakan Bank Tabungan Negara sebagai sampel dengan periode 2008-2020. Hasil dari penelitian ini menyatakan *Loan to Deposit Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA artinya semakin tinggi kredit yang diberikan atas modal yang diberikan oleh pihak ketiga maka *Return On Asset* cenderung tidak terpengaruh. Perbedaan penelitian Rahmi et al., (2021) dengan penelitian ini yakni pada variabel independent X_4 yang menggunakan *Net-Interest Margin*.
4. Hartati et al., (2022) dengan judul ”Pengaruh NPF, FDR, dan BOPO terhadap *Return on Asset (ROA)* Pada Bank Umum Syariah”. Penelitian pada perbankan syariah yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia periode penelitian 2017-2021. Hasil dari penelitian ini menyatakan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA artinya, jika nilai BOPO mengalami kenaikan maka akan terjadi penurunan pada nilai ROA dan begitupun sebaliknya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian (Hartati et al., 2022) dengan penelitian ini yakni berbeda pada variabel yang digunakan yakni pada variabel *independent* X_1 dan X_2 yang menggunakan *Net Performing Funding dan Financing Deposit Ratio*.
5. Sulisnawati et al., (2022) dengan judul “Pengaruh EAR, SIZE, LAR, BOPO, LDR, dan CAR Terhadap ROA”. Penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Hasil penelitian dari Sulisnawati ., dkk (2022) menyatakan LDR

berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Return on Asset* artinya kecilnya pengaruh LDR terhadap ROA karena besarnya pemberian kredit yang tidak didukung dengan kualitas kredit. Kualitas kredit yang buruk akan meningkatkan risiko yang muncul dalam perbankan. Perbedaan penelitian Sulisnawati et al., (2022) dengan penelitian ini yakni pada variabel *independent* X_1 , X_2 , X_3 yang menggunakan EAR, SIZE dan LAR.

C. Kerangka Konsep dan Model Analisis



Gambar 2.1 Kerangka Konsep

Laporan keuangan merupakan laporan yang berisi ringkasan atau transaksi keuangan dalam sebuah perusahaan dan menjelaskan sebuah kinerja keuangan dalam suatu periode tertentu (Yolanda & Kesuma, 2014). Laporan keuangan dibutuhkan perusahaan untuk menilai kelayakan kinerja keuangannya. Rasio kinerja keuangan merupakan indikator yang digunakan untuk melihat profitabilitas atau kemampuan sebuah perbankan dalam memperoleh profit serta laba dari kegiatan usahanya.

Berdasarkan pada *signalling theory* menyatakan bahwa rasio yang dilaporkan pada laporan keuangan dapat menentukan keputusan para investor. Rasio tersebut diantaranya BOPO, *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio* dan *Capital Adequacy Ratio* yang tertuang dalam annual report masing-masing perbankan yang mana apabila disesuaikan dengan *grand theory* tersebut diduga rasio tersebut dapat mempengaruhi perbankan dalam menghasilkan laba atas pemanfaatan atas aset yang dimilikinya.

BOPO merupakan rasio yang mengukur tingkat efisiensi sebuah perbankan dalam mengelola operasionalnya. diukur menggunakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Semakin tinggi nilai BOPO mengindikasikan sebuah perbankan tidak dapat mengelola operasionalnya dengan baik maka dapat menghambat laba dan keuntungan yang didapatkan. Menurut Anggreningsih & Negara, (2021) menyatakan bahwa efisiensi operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap ROA artinya tingginya BOPO menandakan bahwa bank tidak mampu mengelola sumber dananya secara efektif sehingga dapat mengakibatkan menurunnya profitabilitas (ROA). Dalam penelitian ini

disimpulkan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA dengan landasan sebuah perbankan yang mengelola operasionalnya dengan efektif dan efisien maka BOPO yang dihasilkan juga akan semakin rendah, sebaliknya jika semakin rendah nilai BOPO yang dihasilkan sebuah perbankan maka semakin efisien perbankan tersebut dalam menjalankan operasionalnya sehingga dapat meningkatkan laba dan aset perbankan (ROA).

Non-Performing Loan merupakan rasio kredit yang mengukur kredit bermasalah dalam perbankan diantaranya yakni kredit macet, kredit bermasalah, kredit diragukan dan kredit tidak lancar. Besarnya rasio kredit bermasalah ini dapat mempengaruhi ROA yang mana tingginya hutang tentunya juga mempengaruhi perbankan dalam menghasilkan labanya karena tingginya hutang akan menjadi beban dalam sebuah perbankan. Menurut Fauziah, (2021) menyatakan bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return on Assets*, artinya *Non Performing Loan* yang semakin tinggi dalam sebuah perbankan maka semakin tinggi juga *Return on Asset*. ROA. Dalam penelitian ini diambil kesimpulan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA dengan asumsi ketika sebuah perbankan memiliki kredit bermasalah yang lebih tinggi dibandingkan jumlah kreditnya maka profitabilitas juga akan semakin rendah dan hilangnya kesempatan sebuah perbankan dalam memperoleh laba.

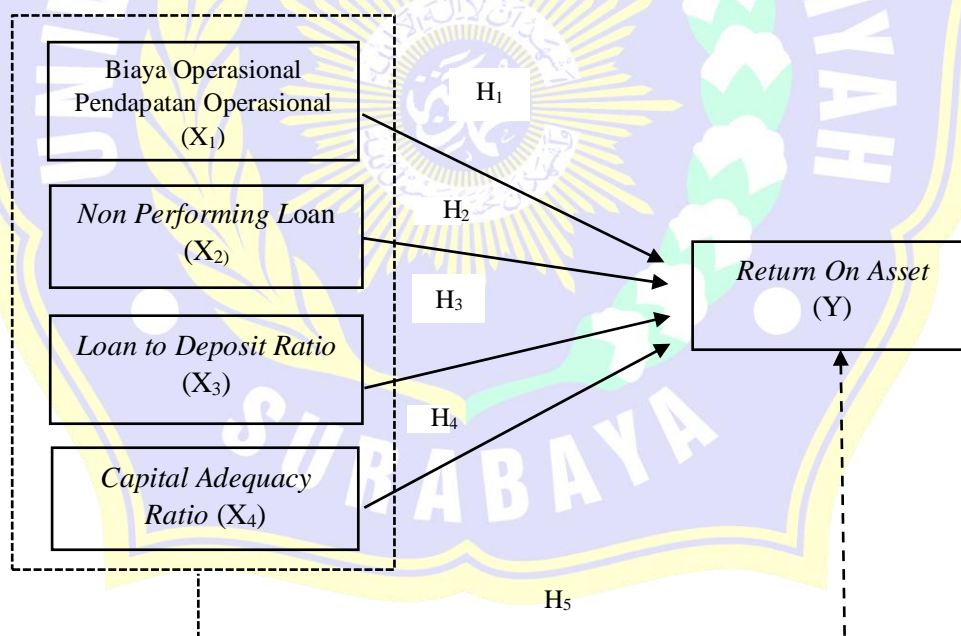
Loan To Deposit Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai perbandingan antara total simpanan dengan total pinjaman yang diukur menggunakan besarnya kredit yang disalurkan dengan total dana pihak ketiga. Semakin besar nilai LDR maka mengindikasikan bahwa perbankan tersebut tidak

efektif dan efisien dalam menyalurkan kreditnya sehingga dapat menurunkan laba dan keuntungan atas pengembalian aset perbankan (ROA). Menurut Maulana et al., (2021) menyatakan *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Artinya semakin rendahnya rasio LDR maka menunjukkan semakin rendahnya dana yang disalurkan dan menunjukkan kurangnya efektif perbankan dalam menyalurkan kredit sehingga keuntungan yang didapatkan sebuah perbankan juga akan menurun. Hasil penelitian lain oleh Dwiyaniti Damanik et.,al (2021) menyatakan bahwa LDR memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. Pada penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap ROA dengan asumsi bahwa tingginya nilai LDR maka menunjukkan kurangnya efisien sebuah perbankan dalam memenuhi kredit sehingga hilangnya kesempatan perbankan dalam memperoleh laba.

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio kecukupan modal yang wajib dimiliki oleh sebuah perbankan untuk menutupi resiko kerugian atas aset atau aktiva perbankan. CAR merupakan sinyal bagi sebuah perbankan untuk menutupi penurunan aktivitasnya sebagai akibat kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva berisiko. Rendahnya CAR disebabkan oleh kepercayaan masyarakat sehingga secara tidak langsung dapat mempengaruhi profitabilitas perbankan dan juga tidak diikuti oleh penambahan modal (Raharjo et al., 2014). Untuk menutupi potensi kerugaian modal yang terjadi, perbankan harus mengoptimalkan pengelolaan modal untuk penyaluran kreditnya ke masyarakat agar laba yang didapatkan optimal Restiyana & Mahfud, (2010). Menurut Anwar & Murwaningsih, (2017) dan Maulana et al., (2021) mengungkapkan bahwa *Capital Adequacy Ratio*

berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA, artinya semakin besar modal yang disediakan oleh perbankan (CAR) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan. Hasil penelitian berbeda yang dilakukan oleh Natasya & Thio, (2022) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA karena besarnya nilai CAR bisa meredam kerugian yang terjadi dalam perbankan. Dalam penelitian ini diambil kesimpulan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Hal ini disebabkan semakin besar rasio CAR maka semakin rendah kemungkinan timbulnya bank bermasalah dan dapat meningkatkan kepercayaan kepada masyarakat. Semakin rendah timbulnya bank bermasalah maka semakin besar pula profitabilitas dan keuntungan atas aset yang digunakan (ROA) juga akan meningkat.

Model Analisis



Gambar 2.2 Model Analisis

Keterangan :

----- = Berhubungan secara simultan

—————> = Berhubungan secara parsial

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari permasalahan yang diajukan, yang kebenarannya akan dibuktikan dengan melalui penelitian (Fatihudin, 2020). Berdasarkan kajian teoritis penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini yakni antara lain:

H₁ : Diduga Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap *Return on Assets* pada bank umum yang terdaftar di BEI periode 2012-2021.

H₂ : Diduga *Non-Performing Loan* berpengaruh terhadap *Return on Assets* pada bank umum yang terdaftar di BEI periode 2012-2021.

H₃ : Diduga *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Assets* pada bank umum yang terdaftar di BEI periode 2012-2021.

H₄ : Diduga *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Assets* pada bank umum yang terdaftar di BEI periode 2012-2021.

H₅ : Diduga Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Non-Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio* dan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh secara simultan terhadap *Return on Assets* pada bank umum yang terdaftar di BEI periode 2012-2021.